



NERACA LEMBAGA NON PROFIT YANG MELAYANI RUMAH TANGGA TAHUN 2010-2012



NERACA LEMBAGA NON PROFIT YANG MELAYANI RUMAH TANGGA TAHUN 2010-2012



*NERACA LEMBAGA NON PROFIT YANG MELAYANI
RUMAHTANGGA TAHUN 2010-2012*

*NOMOR KATALOG : 9506002
ISBN :
NOMOR PUBLIKASI : 07210.1303*

*UKURAN BUKU : 17.6 x 25 CM
JUMLAH HALAMAN : v + 48 HALAMAN*

NASKAH:

*SUB DIREKTORAT NERACA RUMAHTANGGA DAN INSTITUSI
NIRLABA*

GAMBAR KULIT:

*SUB DIREKTORAT NERACA RUMAHTANGGA DAN INSTITUSI
NIRLABA*

DITERBITKAN OLEH:

BADAN PUSAT STATISTIK

DICETAK OLEH:

BADAN PUSAT STATISTIK

BOLEH DIKUTIP DENGAN MENYEBUTKAN SUMBERNYA

KATA PENGANTAR

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat dan kalangan dunia usaha. Mereka membentuk lembaga atau unit institusi yang menyediakan jasa untuk pengembangan SDM di Indonesia, agar masyarakat Indonesia dapat lebih aktif dan mandiri. Unit insitusi semacam ini di dalam *System of National Accounts* yang baru (SNA 2008) dikenal sebagai Lembaga Nonprofit (LNP).

Publikasi ini hanya mencakup LNP yang menyediakan barang dan jasa secara gratis (atau pada harga non-komersial) kepada anggotanya atau rumahtangga dan tidak dikontrol pemerintah, atau dalam SNA 2008 disebut sebagai LNP yang melayani rumahtangga (LNPRT). Seluruh aktivitas ekonomi LNPRT dikompilasi dalam bentuk neraca tahun 2010-2012. Aktivitas ekonomi yang dimaksud mencakup aktivitas produksi, aktivitas konsumsi, dan aktivitas investasi. Informasi ini diharapkan bermanfaat di dalam penyusunan Sistem Neraca Nasional Indonesia (SNNI), serta sebagai bahan kajian untuk mengembangkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas SDM di Indonesia.

Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi di dalam mewujudkan publikasi ini, kami sampaikan terima kasih. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan kualitas publikasi ini di masa yang akan datang.

Jakarta, November 2013

Direktur Neraca Pengeluaran

<http://www.bps.go.id>

DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	iii
Daftar Gambar.....	iv
Daftar Tabel.....	v
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Sistematika penyajian	3
BAB II. NERACA LNP YANG MELAYANI RUMAHTANGGA	
2.1. Neraca LNPRT dalam Sistem Neraca Nasional Indonesia.....	5
2.2. Kerangka Neraca LNPRT.....	7
2.3. Konsep dan Definisi	10
BAB III. ULASAN SINGKAT HASIL PENYUSUNAN	
3.1. Indikator Aktivitas Lembaga	21
3.2. Aktivitas Produksi	22
3.3. Aktivitas Penerimaan dan Pengeluaran	25
3.4. Aktivitas Investasi	30

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	<u>Halaman</u>
1. Gambar 3.1. Persentase aktivitas ekonomis produktif terhadap output menurut jenis LNPRT, 2010-2012	23
2. Gambar 3.2. Persentase biaya produksi terhadap output menurut jenis LNPRT, 2010-2012.....	25
3. Gambar 3.3. Persentase pendapatan LNPRT menurut jenisnya, 2010-2012 ..	26
4. Gambar 3.4. Persentase penerimaan transfer LNPRT menurut lembaga pemberi, 2010-2012	27
5. Gambar 3.5. Persentase pengeluaran LNPRT menurut jenisnya, 2010-2012	29
6. Gambar 3.6. Persentase sumber dana investasi menurut jenis LNPRT, 2012	31
7. Gambar 3.7. Persentase investasi fisik dan finansial LNPRT, 2010-2012	32
8. Gambar 3.8. Persentase PMTB LNPRT menurut bentuknya, 2010-2012	33

DAFTAR TABEL

	<u>Halaman</u>
1.1 Neraca Produksi LNPRT Periode 2010-2012	37
1.2 Neraca Penerimaan dan Pengeluaran LNPRT Periode 2010-2012	38
1.3 Neraca Modal dan Keuangan LNPRT Periode 2010-2012	39
2.1 Struktur Neraca Produksi LNPRT Tahun 2010	40
2.2 Struktur Neraca Penerimaan dan Pengeluaran LNPRT Tahun 2010	41
2.3 Struktur Neraca Modal dan Keuangan LNPRT Tahun 2010	42
3.1 Struktur Neraca Produksi LNPRT Tahun 2011	43
3.2 Struktur Neraca Penerimaan dan Pengeluaran LNPRT Tahun 2011	44
3.3 Struktur Neraca Modal dan Keuangan LNPRT Tahun 2011	45
4.1 Struktur Neraca Produksi LNPRT Tahun 2012	46
4.2 Struktur Neraca Penerimaan dan Pengeluaran LNPRT Tahun 2012	47
4.3 Struktur Neraca Modal dan Keuangan LNPRT Tahun 2012	48

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberadaan Lembaga Non-profit (LNP) di dalam suatu perekonomian menjadi pelengkap dari pelaku ekonomi lainnya seperti unit rumah tangga, pemerintah, dan korporasi. Secara luas LNP lebih dikenal sebagai "lembaga non pemerintah" atau *Non-Governmental Organization*, yang banyak bergerak di bidang sosial kemasyarakatan seperti pendidikan, kesehatan, dan keagamaan.

"Lembaga non pemerintah" atau Non Governmental Organization (NGO), bergerak di bidang jasa sosial kemasyarakatan seperti pendidikan, kesehatan, dan keagamaan.

Di Indonesia fungsi yang diperankan oleh LNP cukup penting. Hal ini disebabkan karena keterbatasan sumber daya pemerintah dalam upaya menanggulangi masalah sumber daya manusia (SDM) dan kemiskinan. Di sektor yang belum sepenuhnya tertangani oleh pemerintah inilah, sering kali LNP ikut berpartisipasi sebagai mitra kerja dari pemerintah.

Aktivitas LNP dalam upaya meningkatkan kualitas SDM Indonesia telah berlangsung lama, bahkan sejak masa sebelum kemerdekaan. Hal ini ditandai dengan berdirinya berbagai perkumpulan atau organisasi seperti Boedi Oetomo (1908), Muhammadiyah (1912), dan organisasi Taman Siswa (1926).

Memasuki era demokrasi seperti saat ini, banyak bermunculan lembaga sejenis, baik yang didirikan oleh individu, kelompok masyarakat, pemerintah, maupun oleh kalangan dunia usaha. Masing-masing lembaga didirikan dengan tujuan dan motivasi yang berbeda-beda, namun dengan tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kualitas SDM

Indonesia.

Ada lembaga yang didirikan atas dasar kemanusiaan dan cinta terhadap sesama seperti Palang Merah Indonesia, Yayasan Dharmais, dan Yayasan Kanker Indonesia. Ada pula lembaga yang didirikan dengan tujuan mensejahterakan kelompok masyarakat tertentu, seperti berbagai lembaga penyelenggara panti, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan lembaga keagamaan. Di samping itu, ada lembaga yang didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan daya tarik kelompok tertentu dalam bidang bisnis atau politik seperti berbagai organisasi kemasyarakatan, asosiasi bisnis, dan serikat pekerja.

Menurut System of National Accounts tahun 2008 (SNA 08) aktivitas Lembaga Non Profit dalam memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat merupakan aktivitas ekonomi.

LNP merupakan lembaga formal maupun lembaga informal yang dibentuk oleh perorangan, kelompok masyarakat, pemerintah atau kalangan dunia usaha dalam rangka menyediakan jasa sosial kemasyarakatan khusus bagi anggota atau kelompok masyarakat tertentu tanpa ada motivasi untuk meraih keuntungan. Menurut *System of National Accounts* yang baru (SNA 2008), aktivitas LNP dalam penyelenggaraan jasa pelayanan kepada masyarakat dikategorikan sebagai aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi yang utama mencakup aktivitas produksi, konsumsi, dan aktivitas investasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa LNP merupakan salah satu pelaku dalam perekonomian nasional disamping pelaku ekonomi lain yang telah dikenal yaitu rumah tangga, pemerintah, dan korporasi.

LNP yang tercakup dalam publikasi ini adalah LNP yang melayani rumah tangga atau LNP yang termasuk ke dalam sektor LNPRT. LNPRT adalah LNP yang menyediakan barang dan jasa secara gratis (atau pada harga non-komersial) kepada anggotanya atau rumah tangga dan tidak

dikontrol pemerintah. Informasi tentang perkembangan aktivitas ekonomi LNPRT dari tahun ke tahun dikompilasi dalam bentuk neraca.

1.2. SISTEMATIKA PENYAJIAN

Publikasi Neraca LNPRT Tahun 2010-2012 ini, disajikan dalam tiga bab. Secara garis besar, masing-masing bab itu menguraikan hal-hal berikut:

Bab I, Pendahuluan, pada bab ini menjelaskan keberadaan LNP yang termasuk kedalam sektor LNPRT sebagai salah satu pelaku dalam perekonomian nasional. Diuraikan pula serta alasan tentang perlunya dilakukan aktivitas penyusunan Neraca LNPRT Tahun 2010-2012. Disamping itu diuraikan pula sistematika penulisannya.

Bab II, Neraca LNPRT, pada bab ini diuraikan hubungan dan posisi Neraca LNPRT di dalam Sistem Neraca Nasional Indonesia (SNNI). Di samping itu diuraikan pula kerangka Neraca LNPRT Tahun 2010-2012, serta konsep, definisi, dan sumber data yang digunakan di dalam menyusun Neraca LNPRT.

Bab III, Ulasan Singkat, pada bab ini diuraikan secara deskriptif informasi yang diperoleh dari hasil penyusunan Neraca LNPRT Tahun 2010 – 2012. Di samping itu diuraikan pula keterkaitan antara agregat ekonomi LNPRT dengan agregat ekonomi makro lain yang bersesuaian.

<http://www.bps.go.id>

BAB II

NERACA LEMBAGA NON-PROFIT YANG MELAYANI RUMAHTANGGA

2.1. Neraca LNPRT Dalam Sistem Neraca Nasional Indonesia

Sistem Neraca Nasional (*System of National Accounts*) merupakan standar rekomendasi internasional tentang bagaimana menyusun ukuran aktivitas ekonomi yang sesuai dengan penghitungan konvensional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Sistem Neraca Nasional menyediakan catatan rinci dan menyeluruh tentang aktivitas ekonomi yang kompleks yang berlangsung dalam suatu perekonomian, serta interaksi antar pelaku atau kelompok pelaku ekonomi yang berbeda yang terjadi di pasar atau dimanapun.

Neraca Nasional (*national accounts*) merupakan bentuk tampilan data ekonomi makro, yang menggambarkan transaksi ekonomi yang dilakukan oleh seluruh sektor institusi di dalam perekonomian pada suatu periode waktu tertentu. Dalam Neraca Nasional, data transaksi itu menunjukkan besarnya transaksi (*transactions*) yang dilakukan para pelaku ekonomi (*transactors*) serta terkait dengan jenis aktivitas ekonomi (*category*) tertentu. Pelaku transaksi terdiri dari unit rumah tangga, lembaga non-profit, korporasi, dan pemerintah (disebut unit residen), serta unit non-residen. Sedangkan jenis aktivitas ekonomi yang utama terdiri dari aktivitas produksi, konsumsi, serta akumulasi modal dan keuangan.

Neraca Nasional menyajikan perkiraan transaksi (dinyatakan dengan nilai uang) produksi, distribusi pendapatan, konsumsi, investasi, ekspor, impor, dan sebagainya untuk seluruh pelaku ekonomi. Secara keseluruhan, berbagai transaksi ekonomi yang dilakukan oleh pelaku ekonomi ini akan membentuk Neraca Nasional. Oleh karena itu, Sistem Neraca Nasional Indonesia (SNNI) terdiri dari empat neraca utama, yaitu Neraca Produksi, Neraca Penerimaan dan Pengeluaran, Neraca Modal dan Keuangan untuk masing-masing sektor institusi, dan Neraca Luar Negeri.

Neraca Produksi merupakan bentuk tampilan data tentang aktivitas produksi. Neraca ini menggambarkan besaran barang dan jasa yang dihasilkan (output), input yang digunakan dalam proses produksi (konsumsi antara), serta nilai tambah yang tercipta.

Neraca Penerimaan dan Pengeluaran merupakan bentuk tampilan data tentang aktivitas konsumsi atau penerimaan dan pengeluaran. Neraca ini menggambarkan besaran dan komposisi pendapatan yang diterima, serta pengeluaran yang dilakukan atas pendapatan tersebut. Selisih antara seluruh pendapatan dan pengeluaran adalah tabungan.

Neraca Modal dan Keuangan merupakan bentuk tampilan data tentang aktivitas investasi. Neraca ini menggambarkan besaran dan komposisi investasi baik dalam bentuk fisik maupun finansial, serta sumber pembiayaan investasi seperti dari tabungan, penyusutan barang modal, dan transfer modal.

Neraca Luar Negeri merupakan bentuk tampilan data tentang transaksi antara pelaku domestik dan asing. Neraca ini menggambarkan besaran dan komposisi berbagai transaksi yang dilakukan oleh pelaku ekonomi domestik (*resident*) dengan pelaku ekonomi yang berada di luar wilayah domestik (*non-resident*).

Sektor institusi terdiri dari seluruh unit institusi yang homogen atau hampir homogen, serta memainkan peran atau fungsi yang sama dalam suatu perekonomian. Sektor institusi terdiri dari Sektor Rumah tangga, Sektor Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah tangga (LNPR), Sektor Pemerintahan Umum, Sektor Korporasi Non-finansial, Sektor Korporasi Finansial, serta Sektor Luar Negeri. Masing-masing sektor dapat dikompilasi menurut jenis neraca sebagaimana telah disebutkan di atas atau secara keseluruhan menggambarkan kondisi ekonomi secara nasional.

Neraca Nasional merupakan agregasi dari neraca sejenis dari berbagai sektor institusi yang membentuk suatu perekonomian. Sehingga, agregasi Neraca Produksi sektor institusi yang melakukan aktivitas produksi akan dihasilkan Neraca

Produksi Nasional. Pengertian yang sama juga berlaku untuk Neraca Pendapatan dan Pengeluaran, serta Neraca Modal dan Keuangan. Hal ini tidak berarti bahwa Neraca Nasional disusun dari neraca masing-masing sektor. Neraca Nasional dapat disusun secara independen dari neraca yang sama untuk masing-masing sektor.

Penyusunan neraca menurut sektor institusi dimaksudkan agar dapat mengungkap keterkaitan antara berbagai sektor institusi sebagai pelaku ekonomi dalam melakukan berbagai aktivitas ekonomi secara simultan selama periode waktu tertentu. Oleh karena itu, landasan model dan sistem yang terintegrasi diperlukan menurut masing-masing institusi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Neraca LNPRT merupakan bagian dari SNNI.

2.2. Kerangka Neraca LNPRT

Data tentang aktivitas ekonomi LNPRT digambarkan dalam Neraca Produksi, Neraca Pendapatan dan Pengeluaran, serta Neraca Modal dan Keuangan LNPRT. Neraca-neraca tersebut disusun dalam bentuk T (*double entry statement*) seperti dalam sistem pembukuan bisnis (*micro*). Pada sisi kanan dicatat seluruh sumber atau penerimaan, sedangkan pada sisi kiri dicatat seluruh penggunaan atau pembayaran. Setiap transaksi akan muncul dua kali, yaitu sebagai sumber di suatu neraca dan sebagai penggunaan di neraca yang lain.

Berikut adalah diagram dari kerangka Neraca Produksi LNPRT. Neraca ini menggambarkan aktivitas produksi yang dilakukan oleh LNPRT melalui suatu unit ekonomis produktif (*unincorporated enterprise*) yang ada di dalam lembaga, di dalamnya memuat keterangan tentang nilai barang dan jasa yang dihasilkan (*output*), biaya atau ongkos produksi yang dikeluarkan (*intermediate consumption*) dalam proses produksi, serta surplus usaha yang tercipta.

Sisi kanan neraca memuat nilai produksi, sedangkan sisi kiri memuat biaya produksi, surplus usaha dan penyusutan. Komponen surplus usaha dan penyusutan pada Neraca Produksi (2 dan 3) akan muncul kembali dalam Neraca Penerimaan dan Pengeluaran (9) serta Neraca Modal dan Keuangan (7).

Neraca Produksi LNPRT

Penggunaan	Sumber
1. Biaya produksi 2. Penyusutan 3. Pajak 4. Surplus usaha	5. Jasa layanan 6. Barang dan jasa Lainnya
Jumlah	Jumlah

Neraca Pendapatan dan Pengeluaran LNPRT menggambarkan aktivitas penerimaan dan pengeluaran (aktivitas konsumsi) LNPRT. Pada sisi kanan neraca dicatat seluruh komponen pendapatan dalam bentuk upah dan gaji, surplus usaha, pendapatan kepemilikan, pendapatan lain, dan penerimaan transfer. Sedangkan pada sisi kiri neraca dicatat komponen pengeluaran, yang terdiri dari pengeluaran konsumsi, pengeluaran tranfer, dan tabungan yang tercipta di LNPRT.

Neraca Pendapatan dan Pengeluaran LNPRT

Penggunaan	Sumber
7. Konsumsi akhir 8. Transfer keluar 9. Tabungan (16)	10. Surplus usaha (4) 11. Pendapatan kepemilikan 12. Transfer masuk
Jumlah	Jumlah

Di dalam Neraca Pendapatan dan Pengeluaran LNPRT, tabungan merupakan rincian penyeimbang. Tabungan diperoleh dengan mengurangi total pendapatan dengan pengeluaran. Tabungan (7) akan muncul kembali di dalam Neraca Modal dan Keuangan (16).

Neraca Modal dan Keuangan LNPRT menggambarkan aktivitas investasi yang dilakukan oleh LNPRT serta sumber pembiayaannya. Pada sisi kanan neraca dicatat sumber pembiayaan investasi dalam bentuk tabungan, penyusutan, dan transfer modal. Pada sisi kiri neraca dicatat investasi baik dalam bentuk fisik seperti barang modal tetap, perubahan stok, maupun dalam bentuk finansial. Pembentukan modal tetap bruto terdiri dari perlengkapan dan peralatan, bangunan, dan lahan. Bentuk investasi finansial meliputi penambahan uang tunai, menabung neto, piutang neto, dan pembelian surat berharga neto.

Neraca Modal dan Keuangan LNPRT

Penggunaan	Sumber
13. Perubahan stok	16. Tabungan (9)
14. Pembentukan modal tetap bruto	17. Penyusutan (2)
- Perlengkapan dan peralatan	18. Transfer modal neto
- Bangunan	
- Lahan	
15. Peminjaman neto	
Jumlah	Jumlah

Penyusutan adalah salah satu sumber pembiayaan investasi, karena penyusutan merupakan bagian pendapatan yang disisihkan untuk mengganti barang modal yang digunakan di dalam proses produksi. Transfer modal seperti hibah dan transfer lain yang bersifat modal dari sektor lain juga merupakan sumber pembiayaan investasi LNPRT.

Di dalam Neraca Modal dan Keuangan LNPRT, selisih antara sumber pembiayaan dengan investasi merupakan rincian penyeimbang. Bila bernilai positif, maka rincian penyeimbang dikatakan sebagai peminjaman (*lending*) pada sektor lain, dan dicatat pada sisi kiri neraca. Selanjutnya, bila bernilai negatif, maka rincian penyeimbang ini dikatakan sebagai pinjaman (*borrowing*) dari sektor lain, dan dicatat pada sisi kanan neraca (bertanda plus). Peminjaman pada sektor lain dapat disajikan sebagai pinjaman negatif dari sektor lain, dan dicatat dengan tanda minus di sisi kanan neraca, demikian pula sebaliknya.

2.3. Konsep dan Definisi

Lembaga Non Profit (LNP) merupakan lembaga formal maupun informal, baik yang dibentuk oleh individu, kelompok masyarakat, pemerintah, atau oleh kalangan dunia usaha dalam rangka menyediakan jasa pelayanan; khususnya bagi anggota atau kelompok masyarakat tertentu tanpa ada motivasi untuk mendapatkan profit atau keuntungan finansial lain. Secara garis besar, berbagai jenis LNP yang ada di dalam perekonomian dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yakni:

1. LNP yang menghasilkan jasa komersial seperti lembaga penyelenggara pendidikan, asosiasi bisnis dan kamar dagang.
2. LNP yang menghasilkan jasa non-komersial. LNP yang termasuk ke dalam golongan ini dibedakan atas lembaga yang sebagian besar aktivitasnya dibiayai oleh pemerintah dan lembaga yang didirikan serta dibiayai oleh masyarakat. Contoh LNP yang dibiayai oleh pemerintah adalah Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, PMI dan Dharma Wanita. Sedangkan contoh LNP yang didirikan dan dibiayai oleh masyarakat adalah Organisasi Kemasyarakatan, LSM dan Lembaga Keagamaan. Lembaga jenis yang terakhir ini disebut juga sebagai LNPRT.

Di Indonesia LNPRT dapat dibedakan menjadi tujuh bentuk organisasi atau lembaga, dengan batasan sebagai berikut:

- a. **Organisasi kemasyarakatan (ormas)** adalah organisasi yang dibentuk oleh masyarakat secara sukarela atas dasar kesamaan fungsi seperti Muhammadiyah, ICMI, MKGR, Kowani, partai politik, dan sebagainya.
- b. **Organisasi sosial (orsos)** adalah lembaga, organisasi, atau perkumpulan sosial yang dibentuk anggota masyarakat baik berbadan hukum maupun tidak, sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial. Organisasi ini mencakup seluruh organisasi penyelenggara panti seperti panti asuhan, panti wreda, panti rehabilitasi cacat, dan sebagainya.
- c. **Organisasi profesi (orprof)** adalah organisasi yang dibentuk anggota masyarakat yang terpelajar dari disiplin ilmu yang sama atau sejenis, sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota serta sebagai wahana pengabdian masyarakat seperti IDI, ISEI, Ikatan Statistik Indonesia, dan sebagainya.
- d. **Perkumpulan Sosial/Kebudayaan/Olahraga/Hobi (perkumpulan sosial)** adalah organisasi yang dibentuk anggota masyarakat yang berminat mengembangkan kemampuan dan apresiasi budaya, olahraga, hobi, dan aktivitas yang bersifat sosial seperti *Women International Club*, Padepokan Seni dan Budaya, Himpunan Penghayat Kepercayaan, Ikatan Motor Indonesia, ORARI, Ikatan Penggemar Anggrek Indonesia, RAPI, dan sebagainya.
- e. **Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)** adalah lembaga yang dibentuk oleh anggota masyarakat sebagai wujud kesadaran dan partisipasinya dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat atas dasar kemandirian atau swadaya seperti Lembaga Studi Pembangunan (LSP), YLKI, WALHI, YLBHI, Yayasan Bina Swadaya, Yayasan Dian Desa, Lembaga Pengkajian Strategi Indonesia (LPSI), *CIDES*, dan sebagainya.
- f. **Lembaga Keagamaan** adalah lembaga yang dibentuk anggota masyarakat dengan tujuan membina, mengembangkan, mensyiarkan agama seperti pondok pesantren, Gereja, PGI, KWI, Walubi, Parisada Hindu Dharma Indonesia, dan sebagainya.

- g. **Organisasi Bantuan Kemanusiaan/Beasiswa (OBK)** adalah organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat dengan tujuan memberikan bantuan pada korban bencana alam, beasiswa bagi yang membutuhkan atas dasar kemanusiaan, cinta sesama, dan solidaritas seperti Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila, Yayasan Kanker Indonesia, Yayasan Jantung Sehat, Yayasan Kesejahteraan Gotong Royong, dan sebagainya.

Selain konsep dan definisi LNP sebagaimana diuraikan di atas, berikut diuraikan pula prinsip pencatatan di dalam SNNI, serta konsep dan definisi lainnya yang digunakan untuk menyusun neraca.

A. Prinsip Pencatatan

1. *Accrual dan Cash Basis*

Prinsip *accrual basis* artinya seluruh data harus dicatat berdasarkan keadaan sebenarnya yang terjadi, baik data tentang aktivitas produksi, konsumsi, maupun aktivitas investasi. Contoh, suatu lembaga Panti Asuhan melakukan aktivitas pelatihan keterampilan membuat keset bagi anak asuhnya. Dari hasil aktivitas tersebut keset yang dihasilkan sebanyak 300 buah, dipakai sendiri sebanyak 10 buah, maka yang dicatat tetap 300 buah meskipun yang 10 buah dikonsumsi sendiri oleh panti. Nilai keset yang dikonsumsi sendiri harus diperkirakan sesuai harga pasar, atau sebesar biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi 10 buah keset.

Prinsip pencatatan yang lain adalah *Cash Basis*. Dalam sistem ini data dicatat berdasarkan transaksi pembayaran secara tunai. Dari contoh di atas, produksi keset yang dicatat hanya senilai 290 buah, sedangkan jumlah yang dikonsumsi sendiri tidak dicatat, sehingga seolah-olah produksinya hanya 290 buah. Sistem pencatatan ini tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya dan prinsip (*cash basis*) ini tidak digunakan dalam SNNI.

2. *Double Entry* dan Imputasi

Prinsip *double entry* merupakan sistem dimana suatu pencatatan dilakukan dua kali. Sistem ini terkait dengan azas bahwa setiap transaksi harus ada dua pihak yang terlibat baik sebagai item penerimaan dan pengeluaran, sebagai aktivitas produksi dan konsumsi, atau sebagai pihak pembeli dan penjual. Oleh karena itu, setiap transaksi harus selalu berpasangan. Jika suatu transaksi tidak punya pasangan, maka harus dimunculkan atau diimputasi.

Contoh, pondok pesantren menggunakan meja tulis yang dibuat sendiri oleh para santri. Di dalam kasus ini seolah-olah lembaga itu memperoleh pendapatan sebesar biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan meja ditambah perkiraan ongkos tukang. Di pihak lain penggunaan atas meja tulis dianggap sebagai pengeluaran investasi yang dilakukan oleh pondok pesantren. Kasus penggunaan meja tulis oleh LNPRT ini, terkait dengan ketiga prinsip penyusunan neraca sebagai berikut:

- i. Prinsip "*accrual basis*", karena nilai meja tulis tersebut dicatat sebagai komponen pengeluaran investasi, meskipun pada kenyataannya lembaga tersebut tidak membelinya.
- ii. Prinsip "*double entry*", karena nilai meja tulis tersebut dicatat baik sebagai komponen pendapatan maupun pengeluaran.
- iii. Prinsip "*imputasi*", karena nilai meja tulis tersebut dicatat sebagai bagian dari pendapatan LNPRT.

B. Neraca Pokok Sektor LNPRT

Transaksi yang terkait dengan aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh LNPRT akan dituangkan ke dalam tiga bentuk neraca pokok. Aktivitas ekonomi yang dimaksud mencakup aktivitas produksi, konsumsi, dan investasi.

Neraca merupakan suatu bentuk kerangka analisis ekonomi makro, yang menunjukkan keseimbangan antara dua sisi. Sisi kanan menggambarkan penerimaan (*resources*), sedangkan sisi kiri menggambarkan pengeluaran (*uses*).

1. **Neraca produksi** adalah neraca dimana sisi kanannya menggambarkan nilai barang dan atau jasa layanan yang dihasilkan (output), sedangkan sisi kirinya menggambarkan nilai penggunaan masukan (input) baik dalam bentuk barang atau jasa maupun faktor produksi.

Aktivitas produksi yang dilakukan LNPRT dibedakan atas aktivitas pelayanan dan aktivitas ekonomis produktif.

- a. **Aktivitas pelayanan** merupakan aktivitas yang dilakukan lembaga dalam menyediakan jasa pelayanan pada anggota atau kelompok masyarakat tertentu yang membutuhkan. Jasa layanan ini disediakan pada tingkat harga di bawah harga pasar atau diberikan secara cuma-cuma.
- b. **Aktivitas ekonomis produktif** adalah aktivitas yang dilakukan oleh lembaga dalam menghasilkan barang/jasa, baik untuk digunakan sendiri maupun dijual.

Aktivitas ekonomis produktif adalah aktivitas menghasilkan barang dan jasa dengan ciri-ciri bahwa aktivitas tersebut:

- Umumnya terkait dengan upaya meningkatkan keterampilan anggota atau penerima layanan
- Tujuannya tidak semata-mata mencari keuntungan
- Menghasilkan barang dan jasa dengan nilai relatif kecil terhadap seluruh biaya pelaksanaan aktivitas lembaga
- Tidak memerlukan pengadaan barang modal (secara) khusus.

Jika aktivitas ekonomis produktif yang dilakukan oleh LNPRT tidak memenuhi batasan tersebut, maka aktivitas itu dianggap sebagai bukan aktivitas ekonomis produktif. Aktivitas tersebut diperlakukan sebagai aktivitas produksi dari unit kuasi korporasi bisnis, dan transaksinya tidak dicatat di dalam neraca LNPRT.

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa jasa layanan LNPRT dijual pada tingkat harga di bawah harga pasar atau bahkan gratis.

Oleh karena itu, penilaian atas barang dan jasa layanan (output) harus disetarakan dengan biaya produksi yang dikeluarkan (input) untuk menghasilkan output tersebut.

Biaya produksi adalah nilai penggunaan barang dan jasa maupun faktor produksi, yang memungkinkan lembaga melakukan aktivitas pelayanan. Nilai ini sama dengan nilai konsumsi (antara) barang dan jasa, upah dan gaji pegawai, penyusutan barang modal, dan pajak tak langsung.

Nilai biaya produksi adalah nilai yang benar-benar dikeluarkan lembaga atas penggunaan barang/jasa dan faktor produksi. Jika lembaga menggunakan input yang diperoleh secara cuma-cuma, maka nilainya harus diperkirakan dengan harga yang berlaku dan senilai yang sama dianggap sebagai penerimaan transfer.

Nilai tambah bruto adalah selisih antara nilai barang/jasa yang dihasilkan lembaga dengan nilai penggunaan barang/jasa antara. Nilai ini akan setara dengan jumlah nilai upah dan gaji pegawai, penyusutan, dan pajak tak langsung.

Surplus usaha adalah selisih nilai barang dan jasa yang dihasilkan lembaga dengan nilai penggunaan barang dan jasa antara, pengeluaran upah dan gaji, penyusutan dan pajak tak langsung dalam proses produksi. Pada neraca produksi, nilai surplus usaha berfungsi sebagai item penyeimbang.

2. **Neraca pendapatan dan pengeluaran** adalah suatu neraca dimana pada sisi kanan menggambarkan berbagai sumber pendapatan yang diterima, sedangkan sisi kirinya menggambarkan jenis pengeluaran "*current*", terutama pengeluaran konsumsi akhir dan tabungan.

Sumber pendapatan yang ada di neraca pendapatan dan pengeluaran LNPRT diantaranya berasal dari penerimaan transfer baik dari dalam maupun luar negeri, dan pendapatan kepemilikan.

Pengeluaran akhir konsumsi adalah biaya yang dikeluarkan oleh lembaga untuk melakukan pelayanan. Nilai ini setara dengan nilai biaya

produksi atau sama dengan nilai jasa pelayanan yang terdapat di sisi kanan neraca produksi.

Transfer adalah penerimaan dan atau pemberian secara cuma-cuma baik dalam bentuk uang maupun barang yang dilakukan oleh lembaga dengan pihak lain. Transfer yang diterima lembaga dari pihak lain disebut transfer masuk, sedangkan transfer yang dikeluarkan lembaga pada pihak lain disebut transfer keluar. Transfer dibedakan menjadi dua jenis, yaitu transfer berjalan (*current*) dan transfer modal.

Untuk dapat membedakan kedua transfer tersebut, maka aktivitasnya didasarkan atas tiga pertimbangan yaitu: dasar, tujuan, dan frekuensi terjadinya transaksi.

- a. **Transfer berjalan** dari atau ke lembaga adalah seluruh penerimaan/pengeluaran transfer oleh lembaga dengan tujuan untuk konsumsi dan transaksinya dilakukan secara berkala atau rutin.
- b. **Transfer modal** dari atau ke lembaga adalah seluruh penerimaan/pengeluaran transfer oleh lembaga yang tujuannya untuk investasi dan transaksinya tidak rutin.

Jika salah satu pihak penerima atau pemberi menganggap transfer yang diterima atau diberikan sebagai transfer modal, maka transfer tersebut diperlakukan sebagai transfer modal. Menurut statusnya transfer modal dibedakan menjadi transfer bersyarat dan transfer tak bersyarat.

- i. Transfer bersyarat mencakup transaksi transfer yang didasarkan pada suatu kontrak perjanjian seperti pembayaran premi asuransi kerugian atas suatu investasi. Sebaliknya sebagai penerimaan bagi lembaga adalah jika memperoleh klaim asuransi kerugian.
- ii. Transfer tak bersyarat mencakup transaksi yang tidak didasarkan pada suatu kontrak perjanjian. Transfer jenis ini dapat berupa barang modal maupun uang yang digunakan untuk pengadaan barang modal.

Pendapatan kepemilikan adalah pendapatan yang terjadi jika faktor produksi yang dimiliki lembaga digunakan untuk aktivitas usaha pihak

lain. Pendapatan kepemilikan ini mencakup pendapatan bunga, dividen, royalti, bagi hasil, dan sebagainya.

Tabungan adalah sisa dari pendapatan lembaga yang tidak digunakan untuk pengeluaran konsumsi akhir dan transfer keluar. Nilai ini dalam pembentukan neraca pendapatan dan pengeluaran berfungsi sebagai faktor penyeimbang.

3. **Neraca modal dan keuangan** adalah neraca yang menggambarkan sumber pembiayaan investasi pada sisi kanan dan nilai investasi yang diciptakan baik dalam bentuk fisik maupun finansial pada sisi kirinya. Dalam melakukan aktivitas pelayanannya LNPRT sering menggunakan barang-barang yang dikategorikan sebagai barang modal.

Barang modal didefinisikan sebagai barang yang mempunyai umur pemakaian lebih dari setahun, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- i. Umur penggunaan barang modal lebih dari satu tahun, oleh karenanya setiap barang modal memiliki nilai penyusutan
- ii. Manfaat pengadaan barang modal baru terasa untuk jangka panjang
- iii. Nilai per unit barang modal relatif besar terhadap nilai output dari sektor kelembagaan yang menggunakan.

Barang modal yang digunakan oleh LNPRT dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- i. Barang keperluan administrasi, kantor maupun aktivitas pelayanan.
- ii. Barang modal bangunan, meliputi bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, dan bangunan lainnya.
- iii. Barang modal berujud lahan, meliputi lahan untuk tempat tinggal, bukan tempat tinggal, atau lahan lainnya.

C. Indikator Aktivitas Lembaga

Indikator aktivitas lembaga mencakup banyaknya pengurus, tenaga kerja, dan anggota masyarakat yang memperoleh manfaat langsung dari aktivitas yang dilakukan oleh lembaga. Indikator ini menggambarkan besar atau luasnya aktivitas lembaga, dengan batasan sebagai berikut:

1. **Pengurus** adalah individu atau orang yang terlibat langsung maupun tidak dalam penyelenggaraan aktivitas pelayanan yang dilakukan lembaga. Individu yang dimaksud mencakup dewan pembina, ketua, sekretaris, bendahara, dan sebagainya.
2. **Tenaga kerja** adalah individu atau orang yang terlibat langsung di dalam aktivitas pelayanan. Individu tersebut berfungsi sebagai faktor produksi, dan dapat dibedakan atas :
 - i. Tenaga kerja dibayar, yaitu tenaga kerja yang memperoleh upah dan gaji sebagai balas jasa atas faktor produksi tenaga kerja yang mereka berikan dalam aktivitas pelayanan.
 - ii. Tenaga kerja tidak dibayar atau sukarelawan, yaitu tenaga kerja yang terlibat dalam aktivitas pelayanan, tetapi mereka tidak memperoleh upah dan gaji.
3. **Penerima layanan** adalah individu atau orang yang mendapat manfaat langsung dari aktivitas pelayanan yang dilakukan oleh lembaga. Individu yang dimaksud tergantung pada bentuk lembaga, sebagai berikut:

Bentuk Lembaga	Penerima Layanan
1. Organisasi Kemasyarakatan	Anggota organisasi
2. Organisasi Sosial	Anak yatim, piatu, cacat fisik, cacat mental, dan orang tua/jompo
3. Organisasi Profesi	Anggota organisasi
4. Perkumpulan Sosial/ Budaya/Olahraga/Hobi	Anggota perkumpulan
5. Lembaga Swadaya Masyarakat	Anggota masyarakat
6. Lembaga Keagamaan	Santri, jemaat, dan anggota keagamaan lain
7. Organisasi Bantuan Kemanusiaan/Beasiswa	Anak asuh, pasien tak mampu, dan korban bencana.

<http://www.bps.go.id>

BAB III**ULASAN SINGKAT HASIL PENYUSUNAN**

Sebagaimana diketahui bahwa LNP yang termasuk ke dalam sektor LNPRT terdiri dari tujuh bentuk lembaga, yaitu: ormas (1); orsos (2); orprof (3); perkumpulan sosial (4); LSM (5); lembaga agama (6); dan OBK (7). Berikut ulasan tentang perkembangan dari aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga tersebut selama periode 2010-2012.

Selama periode 2010-2012 anggota masyarakat yang terlibat di dalam aktivitas lembaga sebanyak 41, 27, 20 orang per lembaga, baik sebagai pengurus, tenaga kerja, maupun sukarelawan.

Ulasan diawali dengan beberapa indikator tentang aktivitas lembaga, yang mencakup banyaknya anggota masyarakat yang terlibat di dalam aktivitas lembaga, baik sebagai pengurus, atau tenaga kerja (dibayar), ataupun sukarelawan (tak dibayar). Indikator ini mengindikasikan ukuran (*size*) besar kecilnya aktivitas yang dilakukan oleh lembaga.

3.1. Indikator aktivitas lembaga

Selama periode 2010-2012 anggota masyarakat yang terlibat dalam aktivitas lembaga rata-rata sebanyak 41, 27, dan 37 orang per lembaga; baik sebagai pengurus, tenaga kerja, maupun sukarelawan. Diantara bentuk lembaga, maka ormas merupakan lembaga yang paling banyak pengurus, tenaga kerja, dan sukarelawan, dengan rata-rata sebanyak 61, 55, dan 71 orang per lembaga, sedangkan orsos merupakan lembaga dengan jumlah paling sedikit (19, 16, 24 orang) per lembaga.

Sesuai dengan status keterlibatan anggota masyarakat di dalam aktivitas lembaga, maka ormas merupakan lembaga dengan jumlah pengurus terbanyak, dengan rata-rata

sebanyak 42, 29, dan 37 orang per lembaga. Sedangkan orsos adalah lembaga dengan rata-rata pengurus paling sedikit (11, 10, 11 orang) per lembaga. Selain itu, OBK adalah lembaga dengan rata-rata tenaga kerja paling banyak (5, 6, dan 7 orang) per lembaga. Sedangkan orprof adalah lembaga dengan rata-rata tenaga kerja paling sedikit, yaitu hanya 1 (satu) per lembaga.

3.2. Aktivitas produksi

Diantara bentuk lembaga, maka pada tahun 2010-2012 perkumpulan sosial merupakan lembaga dengan proporsi nilai aktivitas ekonomis produktif yang besar, yaitu sekitar 7-12 persen dari nilai output.

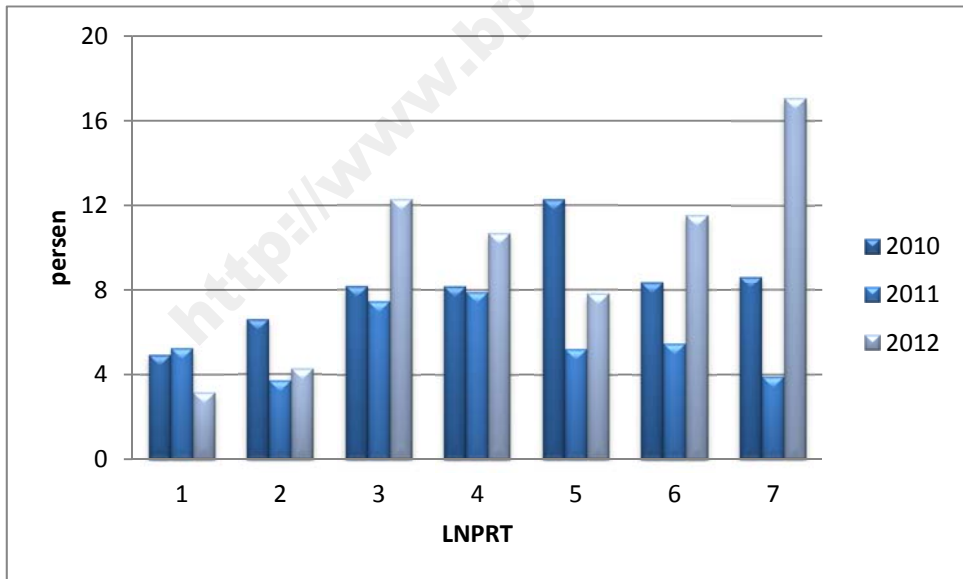
Aktivitas produksi dari LNPRT menghasilkan jasa sosial kemasyarakatan. Oleh karenanya aktivitas itu disebut juga sebagai aktivitas pelayanan. Selain aktivitas yang utama tersebut, LNPRT juga dapat melakukan aktivitas ekonomis produktif. Aktivitas ekonomis produktif biasanya dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan anggota atau penerima layanan. Namun aktivitas ekonomis produktif itu terkadang mendatangkan uang bagi lembaga. Total nilai jasa pelayanan serta barang dan jasa dari aktivitas ekonomis produktif disebut sebagai output LNPRT.

Jasa pelayanan LNPRT disediakan pada tingkat harga yang tidak signifikan secara ekonomi, bahkan cuma-cuma. Oleh karenanya, nilai output lembaga dihitung dengan pendekatan biaya (input) yang dikeluarkan. Biaya ini terdiri dari biaya atas penggunaan barang dan jasa (biaya antara) dan penggunaan faktor produksi (biaya primer). Biaya primer akan terdiri dari upah/gaji, penyusutan, pajak tak langsung dan surplus usaha. Nilai penggunaan faktor produksi disebut nilai tambah (*value added*) yang tercipta dari aktivitas produksi LNPRT.

Selama periode 2010-2012 output LNPRT di Indonesia mencapai 64,9; 70,4; dan 77,58 triliun rupiah. Output ini terdiri

dari nilai jasa pelayanan dan nilai barang dan jasa dari aktivitas ekonomis produktif. Diantara bentuk lembaga, maka pada tahun 2010-2012 perkumpulan sosial merupakan lembaga dengan proporsi nilai aktivitas ekonomis produktif yang besar yaitu sebesar 7-12 persen dari nilai output. Hal ini dimungkinkan karena seringkali barang atau jasa yang dihasilkan organisasi semacam ini dapat dijual pada masyarakat. Masyarakat biasanya membeli barang atau jasa tersebut dengan harga diatas biaya produksi karena tujuannya menyumbang.

Sebaliknya, nilai barang dan jasa dari aktivitas ekonomis produktif terkecil pada tahun 2010 dan 2012 ada pada ormas dengan porsi hanya 4,94 persen dan 3,16 persen dari output yang dihasilkan. (Gambar 3.1).



Gambar 3.1 Persentase aktivitas ekonomis produktif terhadap output menurut jenis LNPRT, 2010-2012

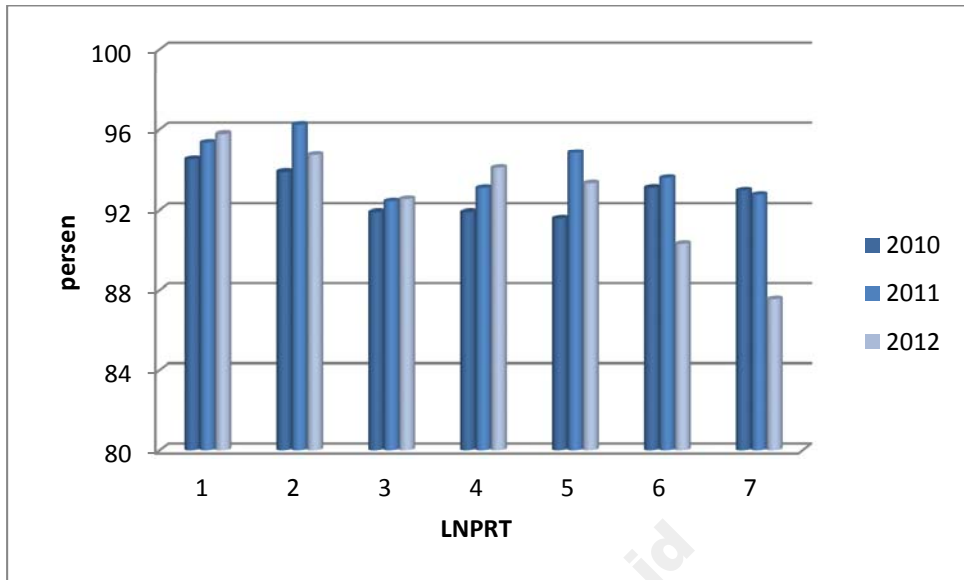
Biaya produksi terdiri dari biaya antara dan upah/gaji. Persentase biaya produksi terhadap output menurut jenis LNPRT dijelaskan dalam Gambar 3.2. Komposisi biaya antara dari

tahun ke tahun mengalami peningkatan, masing-masing sebesar 62,0; 65,9; dan 64,13 persen dari nilai total output. Di samping itu, kontribusi upah dan gaji terhadap output selama tahun 2010-2012 masing-masing sebesar 31,45; 28,81; 28,72 persen. Hal ini menunjukkan terjadinya perkembangan aktivitas dari LNPRT.

Organisasi Sosial memiliki proporsi biaya antara terbesar.

Pada tahun 2012 bentuk lembaga yang memiliki proporsi biaya tertinggi adalah perkumpulan sosial, kebudayaan, olahraga dan budaya (67,81 persen). Selain itu, orsos juga memiliki proporsi biaya antara tertinggi selama tahun 2010-2012, yaitu 76,6; 75,2; dan 66,17 persen. Tingginya biaya antara orsos dimungkinkan, karena adanya penyediaan makanan, pakaian, pendidikan, dan kesehatan kepada anggota masyarakat yang tinggal di panti. Struktur biaya antara orsos mirip seperti struktur biaya antara rumah tangga. Rata-rata penerima layanan dalam orsos sebanyak 78 orang per lembaga.

Pada tahun 2010-2012, OBK merupakan bentuk lembaga yang memiliki proporsi upah dan gaji terbesar (45,3; 50,0; 33,57 persen). Sedangkan lembaga dengan proporsi upah dan gaji terendah adalah orsos sebesar 17,3 persen (2010) dan 21,0 persen (2011) dan organisasi profesi sebesar 25,77 persen (2012). Pengurus organisasi profesi umumnya lebih banyak sukarelawan daripada tenaga kerja dibayar.



Gambar 3.2 Persentase biaya produksi terhadap output menurut jenis LNPRT, 2010-2012

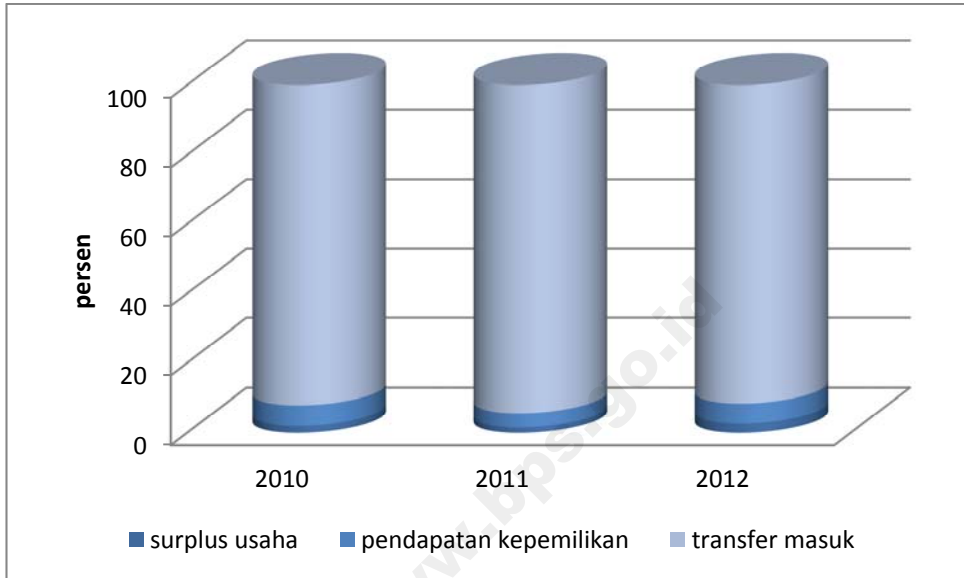
3.3. Aktivitas penerimaan dan pengeluaran

Aktivitas pengeluaran oleh sektor LNPRT mencakup aktivitas pengeluaran untuk konsumsi akhir, transfer ke institusi lain dan tabungan. Istilah pengeluaran konsumsi akhir pada sektor LNPRT dapat diartikan sebagai biaya operasional yang dikeluarkan lembaga dalam melakukan aktivitas produksi atau aktivitas pelayanannya. Sedangkan tabungan merupakan total pendapatan yang tidak digunakan untuk pengeluaran konsumsi akhir dan pengeluaran transfer. Sumber dana untuk melakukan aktivitas pengeluaran, dapat diperoleh dari transfer, pendapatan kepemilikan dan pendapatan surplus usaha.

Pengeluaran konsumsi akhir diartikan sebagai biaya operasional yang dikeluarkan lembaga dalam melakukan aktivitas.

Selama periode 2010-2012, sumber pendapatan terbesar diperoleh dari penerimaan transfer, yaitu sebesar 92,2; 94,4; dan 91,62 persen dari total penerimaan LNPRT. Sementara surplus usaha mempunyai kontribusi paling kecil, yaitu sebesar 2,0; 1,6; dan 2,69 persen (**Gambar 3.3**). Pada

tahun 2012 LSM merupakan bentuk lembaga dengan porsi pendapatan transfer yang terbesar yaitu sebesar 96,27 persen, dan porsi dari pendapatan kepemilikannya sebesar 2,33 persen. Sumber penerimaan LSM umumnya adalah transfer dari luar negeri dan rumah tangga.

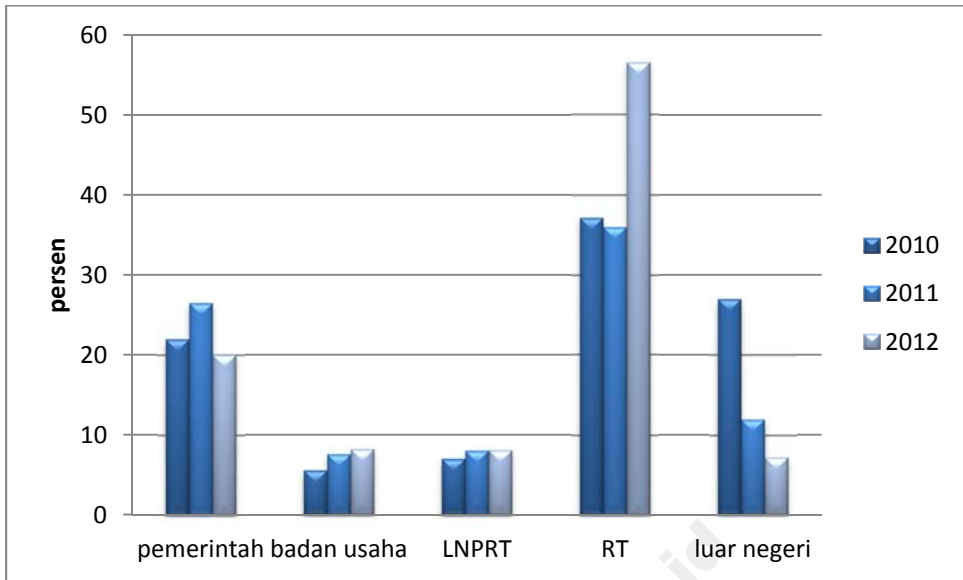


Gambar 3.3 Persentase penerimaan LNPRT menurut jenisnya, 2010-2012

Transfer yang diterima dibedakan atas transfer yang berasal dari dalam negeri dan luar negeri. Transfer dari dalam negeri dibedakan menurut lembaga pemberi yang terdiri dari rumah tangga, pemerintah, LNP, dan Badan Usaha Swasta.

Tahun 2010-2012 LNPRT memiliki porsi penerimaan transfer terbesar dibanding pendapatan kepemilikan.

Transfer yang diterima LNPRT sebagian besar berasal dari dalam negeri. Sisanya berasal dari luar negeri. Di antara lembaga pemberi bantuan dalam negeri, perorangan atau rumah tangga tercatat sebagai pemberi sumbangan terbesar. Transfer dari perorangan atau rumah tangga berturut-turut dari tahun 2010-2012 adalah 37,17; 36,01; dan 56,52 persen (**Gambar 3.4**).



Gambar 3.4 Persentase penerimaan transfer LNPRT menurut lembaga pemberi, 2010-2012

Tahun 2010-2012 transfer dari rumah tangga merupakan porsi sumbangan terbesar dibanding transfer yang diberikan oleh pemerintah, badan usaha, dan luar negeri.

Jika dilihat transfer masuk menurut lembaga pemberi, pada tahun 2010-2012 rumah tangga memberikan komposisi sumbangan terbesar. Ini dikarenakan LNPRT dibentuk oleh rumah tangga untuk memberikan jasa pelayanan ke masyarakat. Transfer ini berupa iuran dari anggota LNPRT dan sumbangan uang dan atau barang dari masyarakat. Kemudian, pemerintah juga memberikan kontribusi yang besar kepada LNPRT. Karena APBN/APBD mengalokasikan sejumlah dana kepada LNPRT seperti lembaga keagamaan, ormas, dan LSM. Organisasi/lembaga dari luar negeri juga ikut memberikan kontribusi kepada penerimaan transfer LNPRT berupa uang dan atau barang.

Selain transfer, LNPRT juga memperoleh pendapatan dalam bentuk surplus usaha dan pendapatan kepemilikan. Tetapi besaran surplus usaha dan pendapatan kepemilikan LNPRT sangat kecil. Ini dikarenakan LNPRT adalah lembaga formal atau informal yang bertujuan untuk tidak mencari

keuntungan.

Jika dibandingkan antar tahun, komposisi surplus usaha sekitar 1-3 persen dan pendapatan kepemilikan sekitar 4-6 persen. Penerimaan surplus usaha dimungkinkan karena adanya aktivitas ekonomis produktif yang dilakukan lembaga, seperti orsos menjual hasil karya dan ketrampilan anak panti asuhan.

Pendapatan kepemilikan akan diperoleh LNPRT dari balas jasa atas penggunaan faktor produksi oleh pihak lain. Pendapatan kepemilikan berupa bunga, bagi hasil, dividen, royalti, dan lainnya. Pendapatan kepemilikan terbesar bersumber dari lainnya, karena beberapa LNPRT memiliki modal fisik, kemudian menyewakannya kepada pihak lain. Penerimaan sewa gedung milik LNPRT tersebut dikategorikan sebagai pendapatan kepemilikan lainnya.

Sebagai suatu lembaga yang bersifat non-profit, sebagian besar pendapatan LNPRT baik transfer masuk, surplus usaha, maupun pendapatan pengeluaran akan digunakan untuk membiayai aktivitasnya. Pembiayaan seluruh aktivitas disebut sebagai pengeluaran konsumsi akhir.

Selama periode 2010-2012 total pengeluaran konsumsi akhir, yaitu sebesar 59,8; 66,8; dan 71,23 triliun rupiah. Pengeluaran konsumsi akhir pada tahun 2010 mempunyai proporsi sebesar 57,1 persen, kemudian tahun 2011 dan 2012 mencapai 60,0 persen dan 57,37 persen. Pengeluaran konsumsi akhir terdiri dari biaya rapat, biaya fotocopi, barang cetakan, listrik, telepon, upah/gaji, barang dan jasa lainnya. Upah/gaji, barang dan jasa lainnya merupakan komponen yang besar kontribusinya terhadap pengeluaran konsumsi akhir. Pada tahun 2012 upah/gaji, barang dan jasa lainnya sebesar 31,23 dan 32,75 persen.

Pada tahun 2012 OBK dan LSM adalah lembaga yang paling banyak menggunakan pendapatannya untuk keperluan transfer keluar yaitu sebesar 39,89 persen dan 45,53 persen.

Disamping pengeluaran konsumsi akhir, LNPRT juga melakukan aktivitas membantu unit lain. Bantuan yang dikeluarkan itu disebut sebagai pengeluaran transfer. Pada tahun 2012 OBK dan LSM adalah lembaga yang paling banyak menggunakan pendapatannya untuk keperluan transfer keluar, yaitu sebesar 39,89 persen dan 45,53 persen. Sementara orsos paling sedikit menggunakan pendapatannya untuk keperluan transfer keluar. Orsos adalah lembaga yang paling banyak menggunakan pendapatannya untuk pengeluaran konsumsi akhir, khususnya pengeluaran barang dan jasa lainnya. Ini karena orsos terdiri dari panti asuhan, panti jompo, dan panti sosial lainnya.

Sementara sisa pendapatan yang tidak digunakan untuk pengeluaran konsumsi akhir dan pengeluaran transfer, akan berbentuk tabungan. Secara keseluruhan, tabungan yang tercipta pada tahun 2012 mengalami kenaikan menjadi 13,73 persen dari total pengeluaran LNPRT dibandingkan tahun 2011 sebesar 11,88 persen.



Gambar 3.5 Persentase pengeluaran menurut jenisnya, 2010-2012

3.4. Aktivitas investasi

Selain melakukan kegiatan produksi dan konsumsi, LNPRT juga melakukan aktivitas investasi. Seperti halnya pada pelaku ekonomi lain, dalam melakukan aktivitasnya LNPRT juga menggunakan barang yang tergolong sebagai barang modal.

Secara keseluruhan pada tahun 2011 dan 2012, sumber dana utama yang digunakan LNPRT untuk melakukan aktivitas investasi berasal dari tabungan.

Barang modal yang dimaksud antara lain dalam bentuk perlengkapan dan peralatan, bangunan (gedung, rumah dan bangunan lainnya) serta lahan. Adapun perlengkapan dan peralatan meliputi mebel segala jenis, perlengkapan dan peralatan kantor, alat transportasi, barang elektronik, alat komunikasi dsb. Pengadaan barang modal yang digunakan untuk aktivitas LNPRT disebut aktivitas investasi fisik. Di samping investasi fisik, LNPRT juga melakukan aktivitas investasi finansial. Pada umumnya investasi finansial ini berujud uang tunai dan tabungan di lembaga keuangan. Sumber dana aktivitas investasi diperoleh LNPRT dari tabungan yang dimiliki, penyusutan barang modal, dan transfer modal neto. Sumber dana lain dapat berasal dari transaksi finansial yang dilakukan, seperti hutang dan menggadaikan barang (neto).

Secara keseluruhan pada tahun 2011 dan 2012, sumber dana utama yang digunakan LNPRT untuk melakukan aktivitas investasi berasal dari tabungan, tetapi pada tahun 2010 sumber dana utama investasi berasal dari transfer modal.



Gambar 3.6 Persentase sumber dana investasi menurut jenis LNPRT, 2012

Sumber dana yang berasal dari hutang dan menggadaikan barang bukan merupakan sumber utama bagi lembaga untuk mengadakan investasi.

Perolehan dana investasi pada lembaga setiap tahunnya memiliki pola yang berbeda. Pada tahun 2012 LSM merupakan lembaga yang memperoleh sumber investasi dari tabungan dengan persentase terbesar dibanding jenis LNPRT lainnya yakni 82,71 persen. Sementara OBK pada tahun 2012 sumber dana investasinya banyak diperoleh dari transfer modal, kontribusinya mencapai 71,33 persen dari total dana investasi. Transfer modal neto meliputi uang, peralatan dan perlengkapan, bangunan, dan sebagainya.

Investasi LNPRT terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Aktivitas investasi LNPRT umumnya lebih banyak dilakukan pada investasi fisik daripada investasi finansial. Investasi fisik pada 2010-2012 mencapai 64,3; 68,1; dan 58,28 persen.

Gambar 3.7 Persentase investasi fisik dan finansial LNPRT, 2010-2012

Aktivitas investasi pada tahun 2010-2012 lebih banyak dilakukan pada investasi fisik daripada investasi finansial

Investasi fisik LNPRT tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 10,2 persen dibandingkan tahun 2011. Investasi bangunan lebih besar proporsinya dibanding investasi lainnya seperti lahan, perlengkapan dan peralatan.

Jika dilihat dari jenis lembaga, pada tahun 2010-2012 lembaga agama adalah lembaga yang banyak melakukan investasi fisik yaitu 90,5; 93,0; 70,05 persen. Ini mungkin disebabkan pembangunan tempat ibadah baru yang terus menjamur. Sementara pada 2012, OBK adalah lembaga yang paling banyak melakukan investasi finansial.

Jika dilihat dari wujudnya, bangunan merupakan investasi fisik yang paling banyak dilakukan. Kontribusinya selama tahun 2010-2012 mencapai 47,4 persen, 64,6 persen, dan 55,64 persen dari keseluruhan investasi fisik. Menyusul kontribusi dari perlengkapan dan peralatan, lahan dan perubahan stok. Pola investasi pada pembentukan modal tetap bruto di setiap lembaga ternyata menunjukkan

perbedaan karena setiap jenis LNPRT memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Gambar 3.8 Persentase PMTB LNPRT menurut bentuknya, 2010-2012

<http://www.bps.go.id>

<http://www.bps.go.id>

LAMPIRAN

<http://www.bps.go.id>

<http://www.bps.go.id>

Tabel 1.1 Neraca Produksi LNPRT
Periode 2010 - 2012 (Juta Rupiah)

Penggunaan			
Rincian	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Biaya Produksi	60,687,261	66,699,933	72,036,084
	<i>93.45</i>	<i>94.71</i>	<i>92.85</i>
2. Penyusutan Barang Modal	1,665,572	1,503,957	1,688,608
	<i>2.56</i>	<i>2.14</i>	<i>2.18</i>
3. Pajak	498,222	464,698	519,420
	<i>0.77</i>	<i>0.66</i>	<i>0.67</i>
4. Surplus Usaha	2,090,975	1,759,599	3,335,911
	<i>3.22</i>	<i>2.50</i>	<i>4.30</i>
JUMLAH INPUT	64,942,030	70,428,187	77,580,022
	<i>100.00</i>	<i>100.00</i>	<i>100.00</i>

Sumber			
Rincian	2010	2011	2012
(5)	(6)	(7)	(8)
5. Jasa Layanan	59,832,357	66,779,766	71,233,976
	<i>92.13</i>	<i>94.82</i>	<i>91.82</i>
6. Barang/Jasa Lainnya	5,109,673	3,648,421	6,346,046
	<i>7.87</i>	<i>5.18</i>	<i>8.18</i>
JUMLAH OUTPUT	64,942,030	70,428,187	77,580,022
	<i>100.00</i>	<i>100.00</i>	<i>100.00</i>

**Tabel 1.2 Neraca Penerimaan dan Pengeluaran LNPRT
Periode 2010 - 2012 (Juta Rupiah)**

Penggunaan			
Rincian	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Akhir	59,832,357	66,779,766	71,233,976
	57.10	59.89	57.37
2. Transfer Keluar	39,491,967	31,482,001	35,876,630
	37.69	28.23	28.90
3. Tabungan	5,456,662	13,245,867	17,045,739
	5.21	11.88	13.73
JUMLAH PENGELUARAN	104,780,985	111,507,634	124,156,346
	100.00	100.00	100.00
Sumber			
Rincian	2010	2011	2012
(5)	(6)	(7)	(8)
4. Surplus Usaha	2,090,975	1,759,599	3,335,911
	2.00	1.58	2.69
5. Pendapatan Kepemilikan	6,126,372	4,475,192	7,069,517
	5.85	4.01	5.69
6. Transfer Masuk	96,563,638	105,272,843	113 750 917
	92.16	94.41	91.62
JUMLAH PEMASUKAN	104,780,985	111,507,634	124,156,346
	100.00	100.00	100.00

Tabel 1.3 Neraca Modal dan Keuangan LNPRT
Periode 2010 - 2012 (Juta Rupiah)

Penggunaan			
Rincian	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Perubahan Stok	366,125	323,761	200,830
	5.14	2.20	1.07
2. Pembentukan Modal Tetap Bruto			
a. Perlengkapan dan Peralatan	1,439,665	2,138,241	2,593,946
	20.21	14.50	13.85
b. Bangunan	2,169,830	6,496,472	6,074,716
	30.47	44.04	3.43
c. Lahan	605,523	1,089,554	2,047,434
	8.50	7.39	10.93
3. Peminjaman Neto	2,541,090	4,701,797	7,817,421
	35.68	31.88	41.73
JUMLAH PENAMBAHAN AKTIVA	7,122,234	14,749,824	18,734,347
	100.00	100.00	100.00
Sumber			
Rincian	2010	2011	2012
(5)	(6)	(7)	(8)
4. Tabungan	5,456,662	13,245,867	17,045,739
	76.61	89.80	90.99
5. Penyusutan	1,665,572	1,503,957	1,688,608
	23.39	10.20	9.01
JUMLAH PENAMBAHAN PASSIVA	7,122,234	14,749,824	18,734,347
	100.00	100.00	100.00

Tabel 2.1 Struktur Neraca Produksi LNPRRT Tahun 2010

Rincian	Penggunaan								LNPRRT
	Kode Lembaga								
	1	2	3	4	5	6	7	(8)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	
1. Biaya Produksi	94.53	93.91	91.90	91.90	91.59	93.14	93.00	93.45	
2. Penyusutan Barang Modal	1.58	2.49	2.71	2.71	2.26	3.06	2.41	2.56	
3. Pajak	1.97	0.49	0.72	0.72	0.57	0.40	0.68	0.77	
4. Surplus Usaha	1.92	3.11	4.67	4.67	5.58	3.40	3.91	3.22	
JUMLAH INPUT	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
	Sumber								
	Kode Lembaga								
Rincian	1	2	3	4	5	6	7	LNPRRT	
(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	
5. Jasa Layanan	95.06	93.41	91.82	91.82	87.72	91.63	91.36	92.13	
6. Barang/Jasa Lainnya	4.94	6.59	8.18	8.18	12.28	8.37	8.64	7.87	
JUMLAH OUTPUT	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	

Tabel 2.2 Struktur Neraca Penerimaan dan Pengeluaran LNP RT Tahun 2010

Rincian	Penggunaan								
	Kode Lembaga								
	1	2	3	4	5	6	7	8	LNPRRT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	
1. Pengeluaran Konsumsi Akhir	66.40	80.26	65.68	60.70	66.04	70.57	25.74	57.10	
2. Transfer Keluar	25.59	18.11	30.29	27.37	31.85	21.22	69.14	37.69	
3. Tabungan	8.00	1.63	4.03	11.92	2.11	8.21	5.13	5.21	
JUMLAH PENGELUARAN	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
Rincian	Sumber								
	Kode Lembaga								
	1	2	3	4	5	6	7	8	LNPRRT
(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	
4. Surplus Usaha	1.84	2.68	3.34	3.86	1.93	2.62	1.10	2.00	
5. Pendapatan Kepemilikan	4.90	4.01	14.48	6.12	5.03	9.30	5.68	5.85	
6. Transfer Masuk	93.26	93.31	82.17	90.01	93.04	88.08	93.22	92.16	
JUMLAH PEMASUKAN	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Tabel 2.3 Struktur Neraca Modal dan Keuangan LNPR Tahun 2010

Rincian	Penggunaan								
	Kode Lembaga								
	1	2	3	4	5	6	7	LNPR	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	
1. Perubahan Stok	0.56	12.98	3.82	4.69	19.02	2.36	3.56	5.14	
2. Pembentukan Modal Tetap Bruto									
a. Perlengkapan dan Peralatan	28.44	7.32	23.61	14.16	34.65	13.46	36.29	20.21	
b. Bangunan	24.31	12.12	10.08	19.86	16.89	59.24	23.86	34.72	
c. Lahan	5.83	5.03	14.57	5.04	9.69	7.85	12.76	8.50	
3. Peminjaman Neto	40.86	62.55	47.92	56.25	19.75	17.08	23.53	31.42	
JUMLAH PENAMBAHAN AKTIVA	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	
	Sumber								
	Kode Lembaga								
Rincian	1	2	3	4	5	6	7	LNPR	
(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	
4. Tabungan	87.90	43.31	67.50	88.42	47.05	77.67	88.33	76.61	
5. Penyusutan	12.10	56.69	32.50	11.58	52.95	22.33	11.67	23.39	
JUMLAH PENAMBAHAN PASSIVA	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	

Tabel 3.1 Struktur Neraca Produksi LNPR T Tahun 2011

Rincian	Penggunaan							LNPR T
	Kode Lembaga							
	1	2	3	4	5	6	7	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Biaya Produksi	95.37	96.23	92.43	93.13	94.85	93.63	92.76	94.71
2. Penyusutan Barang Modal	2.22	1.72	1.08	2.40	2.16	2.44	4.16	2.14
3. Pajak	1.18	0.40	1.29	0.97	0.44	0.44	1.60	0.66
4. Surplus Usaha	1.23	1.65	5.21	3.49	2.54	3.49	1.48	2.50
JUMLAH INPUT	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
	Sumber							
	Kode Lembaga							
Rincian	1	2	3	4	5	6	7	LNPR T
(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
5. Jasa Layanan	94.74	96.29	92.54	92.09	94.77	94.52	96.09	94.82
6. Barang/jasa Lainnya	5.26	3.71	7.46	7.91	5.23	5.48	3.91	5.18
JUMLAH OUTPUT	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Tabel 3.2 Struktur Neraca Penerimaan dan Pengeluaran LNPRT Tahun 2011

Rincian	Penggunaan							
	Kode Lembaga							
	1	2	3	4	5	6	7	LNPRT
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Pengeluaran Konsumsi Akhir	62.02	79.38	79.38	60.14	46.07	69.43	26.18	59.89
2. Transfer Keluar	24.68	13.25	13.25	20.21	44.15	15.52	66.91	28.23
3. Tabungan	13.29	7.37	7.37	19.65	9.78	15.05	6.91	11.88
JUMLAH PENGELUARAN	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
Rincian	Sumber							
	Kode Lembaga							
	1	2	3	4	5	6	7	LNPRT
	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
4. Surplus Usaha	0.81	1.36	3.42	2.28	21.50	2.56	0.40	1.58
5. Pendapatan Kepemilikan	4.59	3.71	8.17	3.52	219.93	4.47	1.92	4.01
6. Transfer Masuk	94.60	94.93	88.41	94.20	0.00	92.97	97.68	94.41
JUMLAH PEMASUKAN	100.00	100.00	100.00	100.00	241.43	100.00	100.00	100.00

Tabel 3.3 Struktur Neraca Modal dan Keuangan LNPRRT Tahun 2011

Rincian	Penggunaan								
	Kode Lembaga								
	1	2	3	4	5	6	7	LNPRRT	
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	
(1)									
1. Perubahan Stok	0.53	3.05	0.59	4.21	2.07	1.39	3.77	2.20	
2. Pembentukan Modal Tetap Bruto									
a. Perlengkapan dan Peralatan	9.62	8.36	11.92	16.41	32.69	10.56	14.21	14.50	
b. Bangunan	21.88	49.49	46.81	31.17	23.12	78.76	23.77	43.58	
c. Lahan	4.09	7.75	7.02	6.47	10.54	6.86	7.85	7.39	
3. Peminjaman Neto	63.87	31.36	33.65	41.74	31.58	2.42	50.40	32.34	
JUMLAH PENAMBAHAN AKTIVA	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
	Sumber								
	Kode Lembaga								
Rincian	1	2	3	4	5	6	7	LNPRRT	
(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	
4. Tabungan	90.14	83.86	96.89	92.61	90.29	89.36	85.91	89.80	
5. Penyusutan	9.86	16.14	3.11	7.39	9.71	10.64	14.09	10.20	
JUMLAH PENAMBAHAN PASSIVA	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Tabel 4.1 Struktur Neraca Produksi LNPR T Tahun 2012

Rincian	Penggunaan							LNPR T
	Kode Lembaga							
	1	2	3	4	5	6	7	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Biaya Produksi	95,79	94,74	92,55	94,10	93,36	90,29	87,54	92,85
2. Penyusutan Barang Modal	2,26	2,25	1,96	1,58	2,16	2,42	1,71	2,18
3. Pajak	0,87	0,67	0,60	0,67	1,34	0,42	0,39	0,67
4. Surplus Usaha	1,08	2,34	4,89	3,65	3,13	6,88	10,35	4,30
JUMLAH INPUT	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Rincian	Sumber							LNPR T
	Kode Lembaga							
	1	2	3	4	5	6	7	
(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
5. Jasa Layanan	96,84	95,73	87,72	89,32	92,18	88,47	82,93	91,82
6. Barang/jasa Lainnya	3,16	4,27	12,28	10,68	7,82	11,53	17,07	8,18
JUMLAH OUTPUT	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 4.2 Struktur Neraca Penerimaan dan Pengeluaran LNPR T Tahun 2012

Rincian	Penggunaan								
	Kode Lembaga								
	1	2	3	4	5	6	7	LNPR T	(9)
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)		
1. Pengeluaran Konsumsi Akhir	45,81	70,05	64,65	59,97	41,01	54,39	54,09	57,37	
2. Transfer Keluar	31,98	18,49	23,94	21,44	45,53	30,26	39,89	28,90	
3. Tabungan	22,22	11,46	11,41	18,59	13,47	15,35	6,02	13,73	
JUMLAH PENGELUARAN	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Rincian	Sumber								
	Kode Lembaga								
	1	2	3	4	5	6	7	LNPR T	(18)
	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)		
4. Surplus Usaha	0,51	1,71	3,61	2,45	1,39	4,23	6,75	2,69	
5. Pendapatan Kepemilikan	3,40	9,22	7,31	6,07	2,33	4,55	3,41	5,69	
6. Transfer Masuk	96,09	89,07	89,09	91,47	96,27	91,22	89,84	91,62	
JUMLAH PEMASUKAN	100,00	100,00	100,00	100,00	241,43	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 4.3 Struktur Neraca Modal dan Keuangan LNPRRT Tahun 2012

Rincian	Penggunaan								
	Kode Lembaga								
	1	2	3	4	5	6	7	LNPRRT	(9)
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)		
1. Perubahan Stok	0,09	1,50	0,38	0,68	1,17	0,79	2,82	1,07	
2. Pembentukan Modal Tetap Bruto									
a. Perlengkapan dan Peralatan	12,93	11,55	27,21	11,22	17,37	12,49	19,87	13,85	
b. Bangunan	33,82	30,44	28,70	12,79	12,64	54,45	5,93	32,43	
c. Lahan	28,16	14,14	5,80	1,43	1,08	3,23	12,06	10,93	
3. Peminjaman Neto	25,00	42,37	37,91	73,88	67,75	29,04	59,33	41,73	
JUMLAH PENAMBAHAN AKTIVA	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
	Sumber								
	Kode Lembaga								
Rincian	1	2	3	4	5	6	7	LNPRRT	(18)
	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)		
4. Tabungan	95,41	87,45	88,77	94,62	93,34	91,18	84,38	90,99	
5. Penyusutan	4,59	12,55	11,23	5,38	6,66	8,82	15,62	9,01	
JUMLAH PENAMBAHAN PASSIVA	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://www.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710, Kotak Pos 1003, Indonesia

Telp: (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax: (021) 3857046

Website : <http://www.bps.go.id>.